

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Survei *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tahun 2020 yang menyatakan Indonesia termasuk negara yang tidak siap menghadapi krisis ekonomi. Krisis ekonomi merupakan situasi yang mana terjadinya penurunan mendadak terhadap perekonomian suatu negara yang diakibatkan oleh krisis keuangan (*Business Dictionary*). Krisis keuangan ini sebagian besar berasal dari keputusan keuangan yang buruk dan tekanan keuangan yang meningkat di antara rumah tangga (Vyvyan et al., 2014). Berdasarkan survei yang dilakukan juga oleh OECD tahun 2020 yang menyatakan bahwa sebesar 46% responden yang berasal dari Indonesia mengaku hanya sekitar satu minggu dana darurat mereka dapat bertahan. Hal ini dapat terjadi karena sebagian besar disebabkan oleh penurunan pendapatan, Berkurangnya pendapatan menjadi pendorong bagi masalah ekonomi pribadi dan keluarga (Ahmad et al., 2020).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Ekonomi (P2E) LIPI yang dilakukan pada tahun 2020, rumah tangga mengalami kesulitan keuangan dengan persentase 64.8%. Rumah tangga yang mengalami kesulitan keuangan ini umumnya mengandalkan tabungan atau dana darurat. Kesulitan keuangan yang dihadapi oleh rumah tangga ini diantaranya kesulitan dalam jenis pengeluaran seperti, pangan, pakaian, tagihan listrik, KPR, uang sekolah, dan sejenisnya. Kesulitan dalam

pemenuhan kebutuhan akan menimbulkan tekanan ekonomi. Tekanan ekonomi dapat menimbulkan penurunan emosional terutama pada pria sehingga akan memicu timbulnya kekerasan yang akan berdampak pada kestabilan dan kepuasan dalam rumah tangga (Herawati, Tyas, dan Trijayanti, 2017). Kesulitan ini juga akan menimbulkan persepsi negatif dari situasi keuangan atau yang bisa disebut dengan *financial distress*.

Financial distress merupakan suatu sikap seperti kegelisahan mental atau fisik yang diakibatkan oleh tekanan dengan kondisi kesejahteraan keuangan secara keseluruhan, Abdullah dan Hamid (dalam Lanjuni, 2017). *Financial distress* merupakan salah satu konflik yang timbul dikarenakan kehilangan pekerjaan, pendapatan yang rendah dan biaya hidup yang tinggi, dan memiliki hutang dan aset yang tidak stabil (Herawati, Tyas, dan Trijayanti, 2017). Dalam banyak kasus, *financial distress* ini menyebabkan masalah serius bagi orang-orang yang terlibat. *Financial distress* yang dirasakan oleh pasangan dalam rumah tangga dapat menimbulkan masalah dalam perkawinan (Masarik dan Conger, 2017), mempengaruhi hubungan ayah dan anak yang menimbulkan perilaku pengabaian dan kekerasan (Fatimah et al., 2020) sehingga individu yang mengalami *financial distress* merasa kurang puas terhadap keluarganya (Blom et al., 2018). Dampak negatif lain yang ditimbulkan yaitu, seperti menurunnya kesehatan mental dan fisik, depresi, harga diri yang menurun, tidak percaya diri, mengkonsumsi alkohol, dan tidak puas terhadap kehidupan. Dampak lanjutan yang dirasakan oleh individu yang

mengalami *financial distress*, ia cenderung mengalami ketidakamanan kerja (*job insecurity*) dan kemalasan dalam bekerja (Choi et al., 2020).

Ketidakmampuan dalam mengelola keuangan serta tidak mampu dalam menentukan prioritas pengeluaran membuat individu terlibat dalam masalah *financial distress*. Dalam hal itu, diperlukannya bagi individu untuk dapat meningkatkan pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan agar dapat memperoleh keputusan keuangan yang bijaksana sehingga tercapainya kesejahteraan keuangan dan terhindar dari *financial distress* (Khan et al., 2020). Dengan tercapainya kesejahteraan keuangan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup individu.

Dalam rumah tangga, pengelolaan keuangan rumah tangga dilakukan oleh ibu rumah tangga. Indonesia yang sebagian besar istri memiliki peran sebagai ibu rumah tangga yang mengelola dan mengatur keuangan rumah tangga dan memiliki kebebasan dalam untuk membuat keputusan keuangan agar tujuan keuangan dapat tercapai. Ibu rumah tangga harus bisa mengatur sumber daya keuangan yang terbatas dengan mengatur pengeluaran untuk kesejahteraan keluarga. Untuk itu, ibu rumah tangga perlu memiliki pengetahuan dan perilaku keuangan yang baik dalam mengelola keuangan rumah tangga agar tercapainya kesejahteraan keluarga (Hanum, 2017).

Dengan memikul kewajiban mengelola keuangan untuk mencapai kesejahteraan rumah tangga membuat ibu rumah tangga merasa tertekan karena ia harus mampu mengatur pengeluaran dengan pendapatan rumah tangga yang terbatas

dan hanya bergantung pada pendapatan suami. Wanita melaporkan kecemasan dan stres dan lebih tinggi daripada pasangannya dalam mengantisipasi percakapan tentang uang (Afifi et al., 2018). Tingkat stres keuangan yang lebih tinggi pada wanita mungkin sebagian disebabkan oleh fakta bahwa mereka bertanggung jawab untuk mengelola keuangan rumah tangga mereka selama kesulitan ekonomi. Dalam penelitian Apsaryanthi dan Lestari (2017) Ibu rumah tangga lebih merasa tertekan karena lebih sering merasakan emosi negatif karena sulit mengungkapkan kebahagiaan, dan lebih sedikit tertawa dan sulit mempelajari hal baru dibandingkan dengan ibu yang bekerja.

Dalam penelitian Chamboko dan Chamboko (2020) yang mengemukakan bahwa financial distress dipengaruhi oleh frekuensi dan tingkat pendapatan serta usia. Menurut Xiao dan Kim (2021) variabel- variabel yang mempengaruhi *financial distress* diantaranya yaitu *financial capability* dan tunggakan hutang. McCarthy (2011) juga menemukan dalam penelitiannya yaitu perilaku impulsif, hutang, usia, dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap personal *financial distress*. Dalam penelitian O' Creevy (2021) yang menemukan faktor demografi berpengaruh terhadap *financial distress*. Variabel- variabel yang memengaruhi *financial distress* akan berfokus pada pendapatan, hutang, perilaku impulsif, *financial capability*, usia, dan tingkat pendidikan.

Pendapatan adalah suatu perolehan hasil yang didapatkan seseorang dari melakukan suatu aktivitas pekerjaan yang berbentuk uang untuk terpenuhinya

kebutuhan dan keinginan. Menurut Herawati (2017), pada tingkat pendapatan yang rendah, individu akan terus-menerus mengalami stres karena merasa tidak mampu mencukupi kebutuhan, merasa perlu melakukan penghematan, merasa pengeluaran yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan dan perlu mencari pekerjaan tambahan. Pendapatan dapat menjadi sumber daya yang dapat menyangga peristiwa negatif dan menyangga kualitas hidup. Tay et al., (2017) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki pendapatan yang rendah memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah dan meningkatkan stres ketika mengalami peristiwa negatif.

Selain pendapatan, hutang juga memberikan dampak yang cukup besar terhadap kekhawatiran seseorang terhadap situasi keuangannya. Hutang merupakan transaksi dalam bentuk kredit yang memiliki kewajiban yang harus dilunasi dalam jangka waktu tertentu. Hutang yang dapat dikelola dapat meningkatkan kepuasan seseorang terhadap kualitas hidupnya (Abdullah et al., 2019). Akan tetapi, tingkat hutang yang berlebihan yang tidak dapat dikelola dapat menyita perhatian dan kehidupan seseorang, gagal dalam membayar tepat waktu sehingga bunga pinjaman terus meningkat dan bahkan sampai pada penyitaan harta pribadi. Hal seperti ini akan menimbulkan tekanan terhadap situasi keuangan sehingga munculnya *financial distress* (Tay, 2016).

Perilaku pembelian impulsif juga menjadi penentu penting dalam masalah *financial distress*. Perilaku pembelian impulsif ini dapat dikaitkan dengan perilaku yang dapat menghambat kesejahteraan finansial. Kemampuan individu dalam

mengendalikan diri, melakukan perencanaan, dan memiliki kesabaran yang mana akan mempengaruhi kemampuan individu untuk mengelola keuangan dan menghindari *financial distress* (Herlindawati, 2015). Tingkat pengendalian diri yang lebih tinggi dikaitkan dengan *financial distress* yang rendah atau umumnya dengan hasil keuangan dan kehidupan yang lebih baik, termasuk memiliki tabungan dan perencanaan pensiun, memiliki hutang yang lebih rendah serta mampu membayar hutang (Ardiana, 2017).

Untuk mengurangi *financial distress* dapat dilakukan dengan salah satunya meningkatkan *financial capability* individu. *Financial capability* merupakan kemampuan individu mengaplikasikan pengetahuan keuangan yang dimiliki dan terlibat dalam perilaku keuangan yang sesuai keinginan agar tercapainya kesejahteraan keuangan (Xiao et al., 2014). Britt et al., (2016) mengatakan bahwa pengetahuan keuangan dapat dilihat sebagai sumber daya seseorang yang ada sebelum situasi stres keuangan terjadi dan mempengaruhi identifikasi dan keputusan tentang jenis reaksi yang harus diambil. Individu dengan literasi keuangan yang terbatas dikatakan cenderung membuat keputusan peminjaman dan pembayaran kembali yang kurang optimal. Keterbatasan ini dapat menyebabkan individu terjebak dalam hutang yang tidak terkelola sehingga timbulnya *financial distress*. Keadaan yang mampu secara finansial akan melindungi individu dari ketidakstabilan finansial saat ini dan kepuasan finansial di masa depan (Khan, 2020).

Sejumlah faktor demografi berkaitan dengan munculnya *financial distress*. Diantaranya yaitu usia, dan tingkat pendidikan. Dalam penelitian O’Creivy, et al., (2021) individu yang usianya lebih muda memiliki kecenderungan memiliki *financial distress* yang tinggi. Meskipun individu yang lebih tua banyak mengemban tanggung jawab, mereka yang lebih tua lebih banyak belajar manajemen keuangan. Selain itu, kelompok usia muda akan lebih mengeluarkan dananya untuk berinvestasi, menabung, mendaftarkan asuransi yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan di masa yang depan meskipun risiko yang diterima mereka saat ini yaitu mengalami *financial distress* (Awwalia dan Dewi 2019).

Tingkat pendidikan dapat dikaitkan dengan pengetahuan individu, dengan tingginya tingkat pendidikan individu, maka akan semakin baik individu dalam mengelola informasi yang ia terima dan memilih yang terbaik untuk diterapkan dalam kehidupannya. Menurut Arifin (2018) pendidikan sangat penting dalam penentuan sikap keuangan individu. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan cenderung mempunyai wawasan yang lebih luas di bidang keuangan sehingga akan mengetahui bagaimana mengelola keuangan dengan baik sehingga dapat mengurangi tingkat *financial distress*. Namun berbeda dengan Chamboko dan Chamboko (2020) yang menyoroti bahwa seseorang dengan *financial literacy* yang baik mungkin masih mempunyai hasil keuangan yang kurang optimal. Hal ini terutama terjadi, mengingat konsumen dengan tingkat melek huruf yang lebih tinggi mungkin tidak mempraktikkan perilaku yang diharapkan karena pengaruh lain seperti kurangnya

pengendalian diri, bias, tekanan keluarga dan teman sebaya serta kondisi lain yang dapat memengaruhi perilaku keuangan mereka.

Tabel 1. 1
Pengeluaran per Kapita Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat Tahun
2021

Kabupaten/Kota	Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan (Ribu Rupiah)
	2021
Kab. Kep. Mentawai	6321
Kab. Pesisir Selatan	9270
Kab. Solok	10215
Kab. Sijunjung	10389
Kab. Tanah Datar	10616
Kab. Padang Pariaman	11050
Kab. Agam	9662
Kab. Lima Puluh Kota	9668
Kab. Pasaman	8440
Kab. Solok Selatan	10367
Kab. Dharmasraya	11324
Kab. Pasaman Barat	9089
Kota Padang	14540
Kota Solok	12168
Kota Sawahlunto	10195
Kota Padang Panjang	10754
Kota Bukittinggi	13331
Kota Payakumbuh	13317
Kota Pariaman	12818
Provinsi Sumatera Barat	10790

Sumber data: BPS Sumatera Barat

Dari tabel data diatas, Kota Padang memiliki pengeluaran per kapita terbesar diantara kabupaten/kota lainnya dalam provinsi Sumatera Barat. Pengeluaran per kapita merupakan beban yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk semua anggota rumah tangga baik itu berupa pembelian, pemberian, ataupun produksi sendiri. Menurut Heckman (2014) pengeluaran yang besar yang tidak diimbangi dengan besarnya pendapatan cenderung mengalami *financial distress*. Ketika pendapatan mengalami penurunan sedangkan pengeluaran tetap, hal itu akan membuat kebutuhan tidak terpenuhi sehingga timbulnya perasaan tertekan dalam keuangan. Selain itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Wahyuni, et al., (2019) bahwa ibu rumah tangga di Kota Padang khususnya pada Kecamatan Lubuk Begalung masih banyak ibu rumah tangga yang belum memiliki pengelolaan keuangan rumah tangga yang baik sehingga mereka tidak memiliki dana darurat atau tabungan dan cenderung hidup lebih konsumtif.

Berdasarkan paparan dari latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

“Pengaruh Pendapatan, Hutang, Perilaku Pembelian Impulsif, *Financial Capability*, dan Faktor Demografi terhadap *Personal Financial Distress* Ibu Rumah Tangga di Kota Padang”

1.2 Rumusan Masalah

Berikut beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang penelitian:

1. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap *personal financial distress* bagi ibu rumah tangga di Kota Padang?
2. Bagaimana pengaruh hutang terhadap *personal financial distress* bagi ibu rumah tangga di Kota Padang?
3. Bagaimana pengaruh perilaku pembelian impulsif terhadap *personal financial distress* bagi ibu rumah tangga di Kota Padang?
4. Bagaimana pengaruh *financial capability* terhadap *personal financial distress* bagi ibu rumah tangga di Kota Padang?
5. Bagaimana pengaruh usia terhadap *personal financial distress* bagi ibu rumah tangga di Kota Padang?
6. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap *personal financial distress* bagi ibu rumah tangga di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap *personal financial distress* bagi ibu rumah tangga di Kota Padang.
2. Untuk mengetahui pengaruh hutang terhadap *personal financial distress* bagi ibu rumah tangga di Kota Padang.
3. Untuk mengetahui pengaruh Perilaku Impulsif terhadap *personal financial distress* bagi ibu rumah tangga di Kota Padang.

4. Untuk mengetahui pengaruh *financial capability* terhadap *personal financial distress* bagi ibu rumah tangga di Kota Padang.
5. Untuk mengetahui pengaruh usia terhadap *personal financial distress* bagi ibu rumah tangga di Kota Padang.
6. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap *personal financial distress* bagi ibu rumah tangga di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut ini beberapa manfaat dari penelitian ini, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

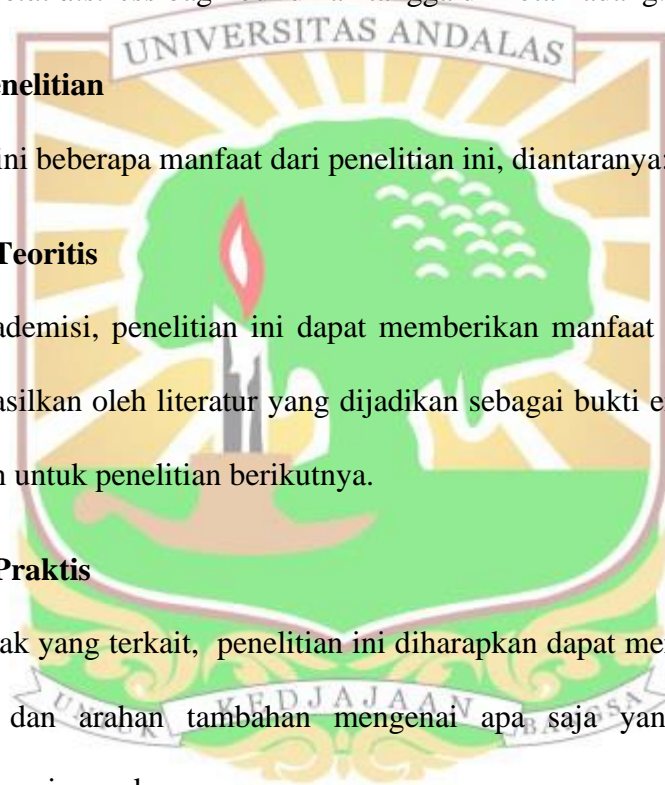
Bagi akademisi, penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap apa saja yang sudah dihasilkan oleh literatur yang dijadikan sebagai bukti empiris yang dapat dijadikan arahan untuk penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi pihak yang terkait, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai acuan dan arahan tambahan mengenai apa saja yang mempengaruhi permasalahan manajemen keuangan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini dengan objek penelitian yaitu ibu rumah tangga di Kota Padang. Variabel yang digunakan yaitu pendapatan, hutang, perilaku pembelian impulsif, *financial capability*, faktor demografi dan



personal financial distress dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari responden.

1.6 Sistematika Penulisan

Berikut uraian dari sistematika penulisan dari penelitian ini, diantaranya;

BAB I Pendahuluan

Bab I ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab II ini menjelaskan landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka pemikiran.

BAB III Metode Penelitian

Bab III ini menguraikan tentang desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, pengukuran penelitian, metode analisis data, dan uji instrumen penelitian.

BAB IV Analisis Data dan Pembahasan

Bab IV ini menguraikan gambaran umum penelitian, karakteristik responden, analisis deskriptif penelitian, pengujian instrument penelitian, dan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V Penutup

Bab V ini terdiri atas kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi penelitian, keterbatasan, dan saran yang diberikan kepada peneliti berikutnya.

